



**MODUL DASAR-DASAR KEPENDUDUKAN
(KSM 123)**

MODUL 3

TRANSISI DEMOGRAFI DAN PIRAMIDA PENDUDUK

DISUSUN OLEH

Rini Handayani, S.K.M., M. Epid

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

PENGANTAR

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Mahasiswa mampu memahami mengenai konsep dasar transisi demografi
2. Mahasiswa mampu memahami mengenai dinamika kependudukan
3. Mahasiswa mampu memahami mengenai pengertian piramida kependudukan, macam-macam piramida penduduk

B. Uraian dan Contoh

1. Dinamika Kependudukan

Dinamika penduduk terjadi karena adanya dinamika kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan perpindahan penduduk (migrasi) terhadap perubahan-perubahan dalam jumlah, komposisi dan pertumbuhan penduduk. Perubahan-perubahan unsur demografi tersebut pada gilirannya mempengaruhi perubahan dalam berbagai bidang pembangunan secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya perubahan-perubahan yang terjadi di berbagai bidang pembangunan akan mempengaruhi dinamika kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk.

Perpindahan penduduk (migrasi atau mobilitas) merupakan hal yang penting bagi terlaksananya pembangunan manusia seutuhnya terutama di era otonomi daerah.

- a. Dinamika penduduk merupakan hasil akhir dari kekuatan yang menambah & mengurangi penduduk (pertumbuhan alamiah) di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan dengan waktu sebelumnya

- b. Pertambahan penduduk secara alami di suatu wilayah tertentu dipengaruhi oleh jumlah kelahiran dan jumlah kematian di wilayah tsb
- c. Dinamika penduduk menyebabkan transisi demografi

2. Transisi Demografi

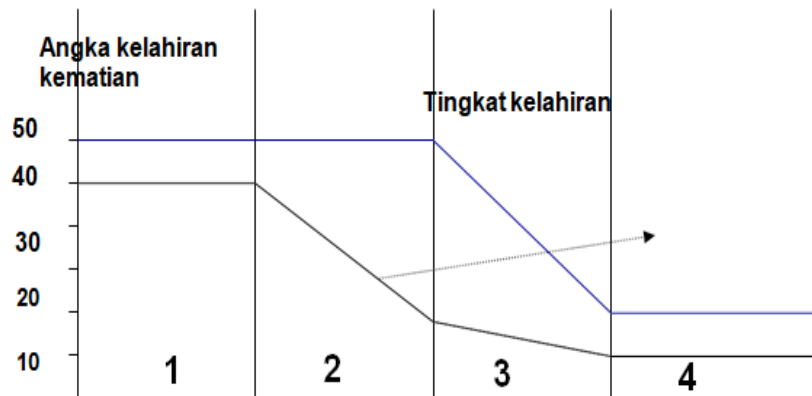
- a. Teori yang menerangkan perubahan penduduk dari tingkat pertumbuhan yang stabil tinggi ke tingkat stabil rendah
- b. Dalam transisi demografi terjadi perubahan struktur (penduduk usia produktif dan non produktif)
- c. Pembangunan ekonomi suatu negara dapat mempengaruhi tingkat fertilitas & mortalitas

Transisi demografi merupakan suatu kondisi yang menggambarkan perubahan parameter demografi yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi. Zelinsky (1971), menyatakan bahwa transisi fertilitas dan mortalitas sebagai transisi vital, sedangkan transisi demografi terdiri dari transisi vital dan transisi mobilitas. Berbeda dengan Zelinski, Notenstein (1945) menegaskan bahwa transisi demografi hanya memperhatikan perubahan fertilitas dan mortalitas atau dengan kata lain disebut sebagai perubahan secara alamiah.

Selanjutnya dikatakan bahwa teori transisi ini mengandung beberapa kelemahan, karena pada masa tersebut di Eropa Barat terdapat berbagai variasi fertilitas maupun mortalitas, yang disebabkan oleh pola perkawinan yang berbeda dan beberapa negara telah dapat mengatur fertilitasnya. Proses penurunan tingkat kematian dan kelahiran tidak sesederhana seperti dalam transisi vital, terutama jika dilihat dari faktor-faktor penyebabnya. Di Eropa penurunan tingkat mortalitas disebabkan oleh peningkatan kondisi sosial

ekonomi, sedangkan di negara-negara berkembang, proses transisi demografi lebih disebabkan oleh intervensi pemerintah dan penyediaan obat dan alat kesehatan untuk mengatur jumlah keakhiran.

a. Gambar transisi demografi (4 Tingkatan)



Keterangan :

1. Kelahiran & kematian tinggi (40-50). Reproduksi tidak terkendali, kematian bervariasi tiap tahun, panen gagal, harga tinggi, kelaparan, penyakit, kematian tinggi
2. Kematian turun akibat anggaran kesehatan naik, penemuan obat, tetapi angka kelahiran tetap pada tingkat tinggi sehingga pertumbuhan penduduk meningkat
3. Angka kematian terus menurun tetapi tidak secepat tingkat II. Angka kelahiran mulai menurun akibat urbanisasi, pendidikan, kontrasepsi
4. Tingkat kelahiran & kematian rendah, pertumbuhan penduduk kembali seperti tingkat I mendekati nol

b. Proses Transisi Vital

Proses transisi vital dimulai dengan adanya modernisasi dan industrialisasi serta transformasi dalam berbagai segi kehidupan secara simultan. Jika pada awal transisi ditandai dengan angka mortalitas yang tinggi, di mana disebabkan oleh:

1. penyakit dan iklim,
2. teknik kedokteran belum maju,
3. pangan kurang mencukupi
4. pendidikan dan standar hidup rendah.

Angka fertilitas pada masa ini juga tinggi yang disebabkan oleh:

1. angka kematian bayi tinggi sehingga menyebabkan orang ingin mempunyai anak lebih banyak,
2. nilai anak merupakan alat produksi dalam bidang pertanian,
3. kepercayaan dan tradisi yang bersifat pronatalis,
4. anak menjadi investasi untuk mengurus orang tua di masa depan.

Ketika modernisasi dan industrialisasi berlangsung, terjadi penurunan angka mortalitas karena ditemukannya vaksin dan obat-obatan antibiotika, serta penurunan angka fertilitas karena pertumbuhan kesejahteraan dan ekonomi

c. Transisi Mortalitas

Transisi mortalitas tidak terlepas dari transisi morbiditas di mana terjadi perubahan pola penyakit penyebab kematian dari penyakit infeksi seperti diare, influenza, malaria, dan TB digantikan oleh penyakit degeneratif yang berkaitan dengan sistem sirkulasi darah

(jantung, darah tinggi, stroke dan diabetes) serta penyakit kanker. Transisi morbiditas terdiri dari 3 tahap yaitu

1. tahap penyakit sampar (pes) dan kelaparan
2. masa penurunan pandemic
3. munculnya penyakit degeneratif.

Pada tahap penyakit sampar dan kelaparan, angka mortalitas berada pada tingkat yang tinggi. Kemudian pada tahap penurunan pandemic menyebabkan penurunan angka mortalitas dengan cepat, sampai pada suatu masa di mana angka mortalitas stabil pada angka yang rendah yaitu pada pasca transisi, dan pada masa ini penyakit degeneratif mulai bermunculan karena perubahan gaya hidup

d. Transisi Fertilitas

Suriastini (1995) menuliskan bahwa transisi fertilitas di negara-negara maju terjadi dalam 4 tahap yaitu diawali oleh Finlandia pada tahun 1750 yang mengalami penurunan fertilitas, disusul oleh Prancis pada tahun 1760, Cekoslowakia tahun 1785 dan Amerika pada tahun 1800. Hampir 1 abad kemudian penurunan fertilitas juga terjadi di Skandinavia, Eropa utara, Eropa Tengah, Australia dan Selandia Baru. Kemudian tahun 1920 terjadi penurunan di negara Eropa Tenggara yaitu Bulgaria, Yunani, Rumania dan Yugoslavia.

Di negara berkembang juga terjadi dalam 4 tahap yaitu penurunan fertilitas di Argentina pada abad ke 19 dan awal abad ke 20 (sejak tahun 1885), Uruguay (1895) dan Chili (1915 hingga 1920). Pada pertengahan 1950an, penurunan fertilitas terjadi di Siprus, Afrika Barat, Taiwan, Singapura dan Srilangka. Sedangkan di akhir tahun 1950-an giliran Cina (terutama di Hongkong), Korea Selatan, dan beberapa negara Amerika Latin yang mengalami penurunan fertilitas.

Pada periode 1960-1970 terjadi penurunan fertilitas di negara dengan penduduk banyak dan merupakan negara daratan, yaitu Amerika Latin (Costa Rica, Panama, Dominika, Brasil, Colombia dan Venezuela), Asia (India, Thailand, Filipina dan Korea Utara), kemudian pada tahun 1970an terjadi di Indonesia dan Meksiko.

Ananta (1996) mengatakan bahwa revolusi mortalitas di Indonesia yang merupakan revolusi demografi pertama di Indonesia terjadi sekitar tahun 1950-an. Dimulai dari adanya penurunan angka kematian akibat berbagai penemuan obat-obatan antibiotika dan intervensi kesehatan di negara maju. Indonesia tidak perlu lagi menciptakan obat-obatan modern, tetapi langsung mengadopsi teknologi kedokteran modern seperti imunisasi dan antibiotika, tanpa menunggu kemajuan perekonomian. Namun demikian, kondisi tersebut.

Transisi demografi di Indonesia ditandai dengan penurunan angka kematian bayi dari 140 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 1971 menjadi 35 pada tahun 2000. Sedangkan angka fertilitas menurun dari 5,6 pada tahun 1961 menjadi hanya 2,6 pada tahun 2007. Artinya, jumlah anak yang dimiliki oleh setiap perempuan Indonesia hingga akhir usia reproduksinya turun dari sekitar 5 hingga 6 anak, menjadi hanya 2 hingga 3 anak.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, transisi demografi di Indonesia terjadi karena adanya program nasional keluarga berencana dengan penanaman paradigma dua anak cukup untuk mencapai keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Pada masa itu penyediaan kontrasepsi murah diperluas, pelayanan kontrasepsi mencapai hingga ke pelosok pedesaan.

Jika diperhatikan antar provinsi, transisi demografi berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Hal ini terjadi karena pencapaian penurunan angka fertilitas dan mortalitas masing-masing provinsi berbeda, sesuai dengan perbedaan waktu diberlakukannya program fertilitas di Indonesia. Pada umumnya provinsi-provinsi di Jawa Bali mengalami transisi demografi yang lebih cepat dibandingkan dengan wilayah Jawa Bali I dan Wilayah Jawa Bali II.

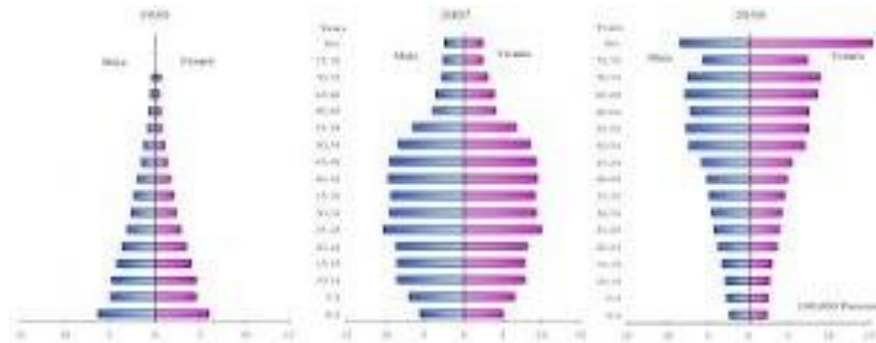
Sedangkan angka kematian bayi telah menunjukkan penurunan sejak tahun 1970 sampai tahun 2007. Jika diperhatikan angka kematian bayi antar provinsi menunjukkan variasi yang cukup besar, tertinggi berada di provinsi Sulawesi Barat dan terendah di provinsi DI. Yogyakarta (2007). Meskipun cenderung menurun beberapa provinsi menunjukkan peningkatan pada periode 2002-2007 yaitu Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Banten, Bali, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah.

Suriastini dengan menggunakan kriteria United Nation (1989) menyusun tahapan transisi demografi yang dicapai pada tahun 1990. Pada tahun tersebut Indonesia baru mencapai masa transisi demografi tahap ketiga dari proses masa transisi, dan diperkirakan Indonesia mencapai akhir masa transisi pada tahun 2005 di mana NRR telah mencapai 1.

Pada tingkat provinsi, terdapat enam belas provinsi yang berada pada tahap ketiga seperti tercakup pada Tabel 4. Sedangkan DKI Jakarta, DI. Yogyakarta dan Bali telah mulai memasuki tahap keempat atau tahap terakhir dalam proses transisi demografi dan diperkirakan akan mencapai replacement level ($NRR=1$) pada periode 1990-1995.

3. Piramida Penduduk

a. Pengertian Piramida Penduduk



Piramida penduduk merupakan suatu grafik mengenai susunan penduduk berdasarkan usia pada saat tertentu yang berbentuk piramida. Piramida penduduk bisa dikatakan sebagai dua buah diagram batang dimana satu sisi menunjukkan jumlah penduduk perempuan dan sisi lainnya adalah jumlah penduduk laki – laki, dimana kedua diagram tersebut berada pada interval usia penduduk lima tahunan. Di dalam piramida penduduk, biasa penduduk perempuan berada di sisi sebelah kanan dan penduduk laki-laki berada di sisi sebelah kiri.

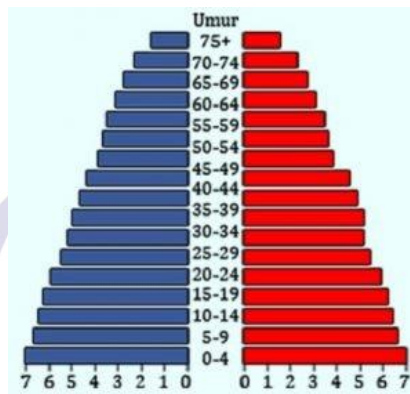
Selain itu, di dalam piramida penduduk juga terdapat sumbu X atau horisontal dan sumbu Y atau vertikal. Sumbu horizontal menggambarkan jumlah penduduk dalam skala tertentu sedangkan sumbu vertikal berupa usia penduduk dari 0 hingga 65 tahun lebih dengan interval 1 atau 5 tahun. Bentuk piramida penduduk yang berbeda di tiap – tiap negara, hal ini tergantung dari jumlah penduduk, jenis kelamin dan juga usia penduduk di negara tersebut.

Tingkatan penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin bisa dengan mudah digambarkan atau ditunjukkan berdasarkan data – data dan juga fakta yang terdapat di piramida penduduk. Pada piramida penduduk bisa memuat atau mengelompokkan berdasarkan biologis

(jenis kelamin dan usia), tingkat pendidikan, pekerjaan atau mata pencaharian, pendapatan, dan status pernikahan. Dari piramida penduduk juga, dapat diketahui tingkat usia produktif dari wilayah ataupun negara yang bersangkutan.

b. Macam – macam Piramida Penduduk

1. Piramida Penduduk Muda (*Expansive*)



Piramida ini hanya terjadi di suatu wilayah atau negara yang memiliki jumlah angka kelahiran lebih tinggi daripada angka kematian. Dengan kata lain, wilayah tersebut memiliki pertumbuhan jumlah penduduk lebih cepat. Gambar bentuk piramida ini yaitu berbentuk kerucut yang memiliki alas cukup lebar dengan puncak agak meruncing.

Bentuk diagram digambarkan mirip dengan bangun limas. Piramida ini dapat menjadi ciri bahwa sebagian besar penduduk berada pada kategori umur muda. Sederhananya jika di suatu wilayah mempunyai angka kematian lebih rendah dan angka kelahiran lebih tinggi, maka banyak penduduk yang berusia muda. Bentuk piramida ini bisa ditemukan di negara berkembang seperti Indonesia, Thailand, Malaysia dan lain sebagainya.

Ciri – ciri piramida penduduk muda atau *expansive* yaitu:

- a. Angka kelahiran sangat tinggi dibandingkan angka kematian.
- b. Jumlah penduduk usia muda (0 tahun – 19 tahun) sangat besar dan usia tua sedikit jumlahnya.
- c. Pertumbuhan penduduk tinggi.
- d. Sebagian besar berada dikategori penduduk muda.
- e. Terdapat di negara – negara berkembang.
- f. Kelompok usia tua sedikit.

2. Piramida Penduduk Stasioner (*Granat*)



Piramida ini menunjukkan tingkat atau jumlah kelahiran hampir sama atau seimbang dengan jumlah kematian, sehingga piramida ini disebut dengan piramida stasioner. Wilayah atau negara ini memiliki pertumbuhan jumlah penduduk yang relatif tetap atau stabil. Sehingga dapat dikatakan jika piramida ini menggambarkan jumlah penduduk antara kelompok muda hingga kelompok tua berada pada jumlah yang relatif sama.

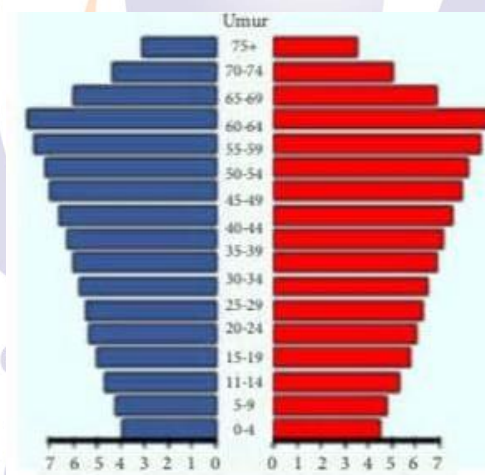
Karena jumlah diagram batangnya hampir rata, sehingga bentuknya mendekati bentuk granat. Tingkat kelahiran dan juga

tingkat kematian berada pada kondisi seimbang atau tetap. Piramida penduduk stasioner dapat ditemukan di negara maju seperti Amerika, Inggris, Prancis dan negara maju lainnya.

Ciri – ciri piramida penduduk stasioner yaitu:

- a. Tingkat kelahiran cukup rendah.
- b. Jumlah penduduk pada setiap kategori atau kelompok hampir sama.
- c. Tingkat kematian hampir rendah.
- d. Terjadi beberapa negara maju.
- e. Pertumbuhan penduduk sangat kecil atau lambat.

3. Piramida Penduduk Tua (*Constructive*)



Piramida ini menunjukkan jika jumlah kelahiran lebih rendah dibandingkan jumlah kematian atau dapat dikatakan jika piramida ini bersifat konstruktif. Dari diagram ini dapat dikatakan jika terjadi penurunan tingkat kelahiran sehingga wilayah atau negara ini mengalami perlambatan pertumbuhan penduduk.

Gambaran dari piramida ini yaitu grafik batang pada bagian tengah memiliki jumlah tertinggi. Piramida penduduk tua merupakan

kebalikan dari piramida penduduk muda. Negara yang mengalami kondisi ini yaitu Jerman, Belgia dan Swedia.

Ciri – ciri piramida penduduk tua yaitu:

- a. Jumlah penduduk kategori usia muda sangat kecil.
- b. Jumlah penduduk tertinggi berada pada usia dewasa.
- c. Pertumbuhan penduduk mengalami penurunan.
- d. Jumlah penduduk muda lebih kecil dari pada jumlah penduduk tua.
- e. Dari tahun ke tahun, jumlah penduduk berkurang

c. Fungsi Piramida Penduduk

Dengan mengetahui tingkatan jumlah penduduk berdasarkan piramida penduduk, bagi beberapa negara berfungsi untuk:

1. Membuat dan menentukan kebijakan bagi pemerintah dalam meningkatkan kualitas masyarakatnya. Sehingga masyarakat memperoleh kehidupan yang sejahtera yang merupakan tujuan dari pemerintah.
2. Menunjukkan gambaran mengenai kondisi kependudukan di suatu negara atau wilayah.
3. Mendapatkan data dan fakta sebenarnya mengenai jumlah penduduk di suatu wilayah atau negara.
4. Merupakan data kependudukan terpenting untuk melakukan pembangunan negara atau wilayah.
5. Mempermudah dalam mempelajari jumlah penduduk di dalam suatu wilayah.

C. Latihan

1. Sebutkan ciri-ciri piramida penduduk stasioner!
2. Sebutkan apa saja yang dapat menyebabkan angka fertilitas tinggi!

D. Jawaban

1. Ciri – ciri piramida penduduk stasioner yaitu:
 - a. Tingkat kelahiran cukup rendah.
 - b. Jumlah penduduk pada setiap kategori atau kelompok hampir sama.
 - c. Tingkat kematian hampir rendah.
 - d. Terjadi beberapa negara maju.
 - e. Pertumbuhan penduduk sangat kecil atau lambat.
2. Angka fertilitas tinggi yang disebabkan oleh:
 - a. angka kematian bayi tinggi sehingga menyebabkan orang ingin mempunyai anak lebih banyak,
 - b. nilai anak merupakan alat produksi dalam bidang pertanian,
 - c. kepercayaan dan tradisi yang bersifat pronatalis,
 - d. anak menjadi investasi untuk mengurus orang tua di masa depan.

E. Daftar Pustaka

1. Rusli, Said. (2013). Pengantar Ilmu Kependudukan
2. Thomas Malthus, et.al. (2007). Kependudukan: Dilema dan Solusi.
Jakarta : Nuansa

